

HADÎTS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN TRADISI ISLAMI

Karimullah

(Kepala Bagian Administrasi STAIN Pamekasan)

Abstract:

Hadîts both of as basic of Islam law, in the implementation be sure as basic in daily life, that it will appear many dialectics between Hadîts with a local tradition and culture what have been present in the society, even it has been strong roof in the society. Because of that, in this discussion, it will discuss about the function of hadîts in acomodation various of tradition in society, in order to appropriate theory of Islam. The problems what becom main study in this working paper, that is: *the first*, what are the forms of interaction hadîts in context with tradition in society. *Second*, context pattern what can connected between both of them. In order to, in acomodation process or Hadîts aculturation into locak tradition in society don't make trouble what more become wide and dangerous. Until development local culture-tradition what in the society we able to build agree with theory of Islam. Some concept what can be solution, when we want to development Islamic studies especially in Indonesia. That aculturation process between Hadîts and tradition culture what have been development in society become harmonie one of unity, with apply four context system, that is *islamization, pribumization, negotiation, and tolerance*. And the last will formed a construction process and aculturation of local traditions what is not appropriate with theory of Islam become a tradition Islamic.

Key Words:

Hadîts, tradisi, Islamisasi, pribumisasi, negosiasi, dan toleransi

Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal dan umat Islam di seluruh dunia memiliki pedoman ajaran yang sama, yaitu al-Qur'ân dan

Hadīts. Mereka sadar benar dengan pesan Rasûlullâh saw yang menegaskan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama berpegang kepada al-Qur'ân dan Hadīts. Namun, ajaran yang terdapat dalam al-Qur'ân dapat dikatakan “belum siap pakai” dalam arti ayat-ayat yang di dalamnya tidak langsung dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan, melainkan harus diinterpretasikan oleh manusia yang mengimaninya. Oleh karena itu, al-Qur'ân tidak dengan sendirinya dapat menimbulkan perubahan sosial, tanpa adanya tokoh yang mampu untuk mensosialisasikan ajaran al-Qur'ân tersebut dan mempraktikkannya.¹

Allâh swt memberikan mandat kepada Nabi Muḥammad saw sebagai Tokoh yang pertama kali untuk menafsirkan, mensosialisasikan, dan mempraktekkan ajaran al-Qur'ân. Upaya-upaya yang dilakukan Nabi saw dalam rangka menjelaskan kandungan al-Qur'ân tersebut selanjutnya didokumentasikan dalam Hadīts-nya. Namun dalam perkembangan selanjutnya masalah yang dihadapi umat Islam, pada masa setelah Nabi sampai sekarang sudah berbeda dengan masalah yang dihadapi umat Islam di masa Nabi saw. Sementara jumlah Hadīts yang berhasil dibukukan tidak bertambah dan tidak berkurang. Diketahui bahwa setiap wilayah atau tempat dimana Hadīts tersebut dipahami dan dipraktekkan telah terlebih dahulu terdapat berbagai paham dan tradisi yang telah berurat-berakar. Jauh sebelum Rasûlullâh saw diutus ke dunia ini, telah berkembang sebelumnya berbagai agama, aliran kepercayaan, dan tradisi sosial kemasyarakatan. Berbagai pengaruh budaya dan agama yang ada di daerah tersebut telah memberi warna terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, diutusnya Rasûlullâh saw ke dunia ini dengan membawa pedoman tadi (al-Qur'ân dan Hadīts), dengan harapan agar al-Qur'ân dan Hadīts tersebut menjadi pondasi dasar atau landasan kehidupan (baca: tradisi) sosial kemasyarakatan. Sebagaimana hadīts nabi Muḥammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي (رواه الحاكم).

¹ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 171.

Artinya: “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-Qur’ân dan hadīts”.²

Hadīts dan Tradisi,

Hadīts, sebagaimana yang didefinisikan oleh Abd al-Wahab Khalâf, adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan, perbuatan, atau penetapan.³ Sebagian ulama menyamakan Hadīts dan Sunnah. Hadīts merupakan perkataan dan perbuatan Nabi saw, sedangkan Sunnah lebih umum.⁴

Sunnah merupakan Hadīts yang ditradisikan. Secara teknis, Sunnah adalah kumpulan ucapan dan perbuatan Nabi SAW. Sunnah meliputi pendapat Nabi saw tentang masalah kebaikan dan keburukan, yang dianjurkan dan dilarang. Sunnah juga meliputi praktik yang disetujui Nabi saw bila kaum Muslim melakukannya. Sunnah mengutip kata-kata dan ungkapan yang dinisbahkan langsung kepada Nabi saw atau kepada sahabatnya yang menyaksikan sikap dan perbuatannya dan kemudian meriwayatkannya. Setiap Sunnah yang menyampaikan berita tentang Nabi saw disebut Hadīts.⁵ Kalau pun ada yang berpendapat bahwa Hadīts dan Sunnah adalah berbeda, tetapi dalam kebiasaan hukum Islam antara Hadīts dan Sunnah tersebut hanyalah berbeda dalam segi penggunaannya saja, tidak dalam tujuannya.

Nilai Hadīts dan relevansinya dengan Islam diakui oleh semua Muslim, kebutuhan akan Hadīts untuk membantu kaum Muslim dalam memenuhi atau melengkapi norma agamanya dalam ibâdah, hukum, akhlak, sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional dirasakan semua Muslim. Oleh karena itu, sejak awal, Sunnah sudah diakui sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur’ân, yang diktumnya (keputusannya) mengikat semua Muslim.

² Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Jami’ al-Shaghîr*, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hlm. 130.

³ Abd al-Wahab Khalaf, *‘Ilm Ushûl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islâmiyah, 1990), hlm. 36.

⁴ Hâfîzh Uasan al-Mas’ûdi, *Minhatul Mughits* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 8-9.

⁵ Ismail Raji al-Faruqi, Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 147.

Sedangkan tradisi dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti diteruskan.⁶ Karenanya, secara terminologis, ia dimaknai sebagai sebuah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷ Ia merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Kemudian tradisi juga dimaknai sebagai sebuah anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁸ Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Di samping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun

⁶ Peter Davies, *The American Heritage Dictionary of The English Language* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977), hlm. 537.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

⁸ *Ibid.*

masyarakatnya, tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dalam perkembangan selanjutnya dalam kaitannya antara islam dengan tradisi atau budaya lokal, akan tercipta hubungan dialektik antara Islam (baca: hadīts) dan tradisi tersebut.⁹ Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang dialektika Islam dan budaya lokal dengan tidak mengabaikan pendapat-pendapat lain yang timbul dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, terdapat banyak tradisi (ritual-ritual) keagamaan yang menggambarkan pola hubungan dialektis antara keduanya.

Hadīts Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami

Hadīts merupakan sumber aturan dari Rasūlullāh saw secara kaffah (komprehensif), dan kita sebagai umat Islam sudah seharusnya menjadi ummat Rasūlullāh saw yang sebenarnya, serta menjadikan kedua pedoman tadi sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai kegiatan kita dalam sehari-harinya. Dan hal itu telah ditegaskan oleh Allāh swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allāh*”.¹⁰

Dalam hidupnya dan setelah wafatnya, hadīts Nabi Muḥammad saw memberikan mata rantai yang hilang antara berpikir dan berbuat, antara persepsi ideasional dan aksi, antara pemikiran dan tradisi kehidupan, serta sejarah. Dan karena hal itulah sunnah (Nabi Muḥammad saw) menjadi guru bagi berjuta-juta orang. Hadīts merupakan sumber yang dapat dimanfaatkan oleh seorang pemimpin untuk mendesak dan meyakinkan, memberi inspirasi dan

⁹ Joko Suryo, *et al*, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, 1993).

¹⁰ Al-Qur’ān Surat al-Ahzab (33): 21.

mendorong seluruh masyarakatnya untuk mencapai dan menciptakan cita-cita yang luhur.

Hadits juga melengkapi material tiruan yang mendominasi semua perayaan Islam, dan tentu saja menghiasi seluruh interaksi umat Islam dengan berbagai tradisi di luar mereka. Material sunnah dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, masing-masing membangun citra Nabi Muhammad dalam setiap langkah umat Islam, antara lain:¹¹ *Pertama, material ritual yang membentuk citra Nabi saw sebagai penyembah Allāh SWT dan sebagai hamba saleh-Nya.* Sebelum wahyu diturunkan, Muhammad sudah terbiasa menyendiri dan merenungkan berbagai kesulitan dan keadaan yang dihadapi umat manusia. Dan keadaan tersebut membuatnya merasa sedih. Hal itu disebabkan oleh *status quo* agama dan tradisi lain sudah tidak diinginkan orang lagi, karena telah diselewengkan oleh para pemukanya. Sudah lama *status quo* dalam hal ini paganisme¹² itu tidak mengilhami dan membangkitkan manusia ke tujuan yang agung.

Ibādah utama (shalat) disampaikan langsung kepada Nabi saw ketika *Isrā' Mi'rāj*. Kemudian beliau mengajarkan *kayfiyah* shalat kepada pengikutnya, serta ibādah lainnya setelah diperintahkan oleh Allāh swt. Pelaksanaan semua ibādah ini oleh Nabi saw diperhatikan secara cermat, diriwayatkan, dicoba, dan diulangi dalam praktik para sahabat. Sahabat melaksanakannya dibawah pengawasan Nabi saw yang membetulkan setiap penyimpangan ibādah. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: "shalatlah kalian, seperti kalian melihatku waktu shalat"

Ibādah Islam memiliki batasan-batasan yang penting bagi kehidupan keagamaan, misalnya shalat lima waktu sehari-semalam, arti puasa sebulan penuh sekali setahun. Semua ibādah ini tidak dapat ditambah, dikurangi, atau diubah, karena Hadits mengajarkannya dalam dimensi (*maqâdir*) yang tepat. Kemudian

¹¹ Al-Faruqi dan Lamya, *Atlas Budaya Islam*, 150.

¹² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 315. Mengenai aliran ini, yaitu aliran penyembah berhala, sudah jauh berkembang mentradisi sebelum Nabi Muhammad saw menyebarkan syari'at Islam.

setelah ditanyakan apakah orang tidak mendapatkan pahala yang lebih besar bila orang shalat sepanjang malam dan puasa sepanjang tahun. Kemudian Nabi saw menjawab, “*Aku shalat dan tidur, aku puasa dan makan, aku bekerja dan berhubungan dengan wanita*”.¹³

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Islam tidak menginginkan sesuatu yang berlebihan dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan urusan dunia lainnya. Karena ritual Islam merupakan tindak ibâdah dan disiplin diri yang tertutup bagi keberlebihan apa pun, tanpa didasari oleh aturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur’ân dan Sunnah.

Kedua, teks-teks mengenai peran Nabi saw sebagai pendakwah dan penyeru pada keyakinan baru, sebagai insan dunia yang memiliki hubungan dengan manusia lain di dunia tetapi hidup dengan dan untuk misinya semata. Perintah Allâh swt menetapkan supaya Nabi saw menjadi penyeru yang mengajak manusia menyembah Allâh swt, perintah ini memperingatkan bahwa tugasnya tak lebih dari pada menyampaikan, yaitu memberitahu, memperingatkan, dan membimbing manusia. Keberhasilan atau kegagalan dakwah merupakan hak Allâh swt. Allâh-lah yang menentukan, membimbing, atau membiarkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana firman Allâh:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allâh memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allâh lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”.¹⁴

Nabi saw memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan misi yang diperintahkan oleh Allâh. Dengan kepatuhan yang sempurna beliau menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allâh swt. Citra Nabi pada waktu itu sebagai penyeru kepada Allâh menguasai imajinasi Muslim, karena sunnah mengkonkritkan visi Islam sebagai kualitas pribadi dan gaya hidup yang mencerminkan seorang Muslim.

¹³ Al-Faruqi dan Lamya, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 151.

¹⁴ Al-Qur’ân Surat al-Qashas (28): 56.

Satu hal yang tidak dapat dilupakan oleh kita, bahwasannya Nabi saw dilengkapi dengan senjata yang paling canggih, *mukjizati* dan ampuh, yaitu kefasihan al-Qur'ân sebagai suara Ilâhiyah. Kekuatan al-Qur'ân untuk membujuk dan meyakinkan, sungguh luar biasa, tidak adaandingannya. Sebagai presentasi mulia agama Islam, Nabi saw membiarkan al-Qur'ân berbicara untuk Islam pada setiap kesempatan. Kemudian Nabi selalu berkata dengan cara yang bagus, baik, dan selalu menjawab kebaikan dengan keburukan.¹⁵ Sehingga Hadits mampu mengakomodasi untuk bagaimana caranya agar misi yang dibawa nabi dapat menguasai tradisi yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, material mengenai diri Nabi saw sebagai manusia, yaitu sebagai suami, ayah, keluarga, tetangga, dan kawan. Pada masa sebelum Nabi saw datang di tengah masyarakat Arab keadaan di sana sangat kacau. Wanita dianggap sebagai ancaman kehormatan keluarga. Oleh karena itu, orang tua mereka mengubur mereka hidup-hidup ketika masih bayi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'ân:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِمْ ۖ أَيَمْسِكُوهٗ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُوهٗ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah, Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.¹⁶

Ketika menginjak dewasa, wanita menjadi objek seks yang dapat diperjualbelikan dan diwariskan. Kemudian setelah Islam (Nabi Muhammad saw) datang mereka menjadi terbebaskan dari itu semua. Dari posisi rendah dan tak terlindungi hukum, Islam mengangkat wanita ke posisi berpengaruh dan bergengsi dalam

¹⁵ Al-Faruqi dan Lamy, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 153-154.

¹⁶ Al-Qur'ân, 16 (al-Nahl): 58-59.

keluarga dan masyarakat. Zinâ dipandang sebagai kejahatan besar dan sangat merendahkan derajat. Karena itu Islam melindungi wanita dan membimbing mereka agar tidak terperosok. Islam juga membebaskan wanita dari mencari nafkah. Segenap pembaruan tradisi atau hukum ini radikal pada waktu itu, dan tetap radikal pada banyak pembaruan hukum pada masa sekarang ini, serta mewujudkannya dalam etika baru.

Mengenai citra Nabi Muḥammad saw sudah terlihat pada waktu nabi bekerja pada khadījah sampai beliau menikahinya. Disinilah terkuak semua kemaksuman Nabi saw (tentunya sunnah dan hadīts Nabi) untuk dijadikan landasan dalam tradisi keislaman pada masa selanjutnya, hal itu tercermin dari kehidupan Nabi pada waktu beliau berdagang dan ditemani oleh seorang pembantu khadījah yang lain, yaitu Maysarah. Maysarah menceritakan kepada khadījah tentang kesuksesannya berdagang bukan karena usahanya melainkan karena usaha Nabi Muḥammad saw.

Sebagai Nabi dan kepala Negara beliau tidak menganggap merendahkan martabatnya untuk membantu tugas rumah tangga mereka sehari-hari. Sebaliknya, Nabi Muḥammad saw membuat mereka menganggap dirinya sama dengan mereka. Begitu juga dengan pernikahan Nabi saw dengan isteri-isteri beliau yang lain. Selain Khadījah dan Âisyah, beliau menikah karena alasan politik dan social. Nabi menikah sebagai contoh nilai baru yang diajarkan Islam. Sebagai contoh adalah pernikahan Nabi saw dengan Zaynab binti Jahsy, sepupu yang dikenal baik oleh Nabi saw, dinikahkan dengan Zayd bin Harītsah, budak Khadījah yang telah dimerdekan olehnya. Ketidakcocokan pasangan ini membuat keduanya menderita, dan perkawinan ini pun bubar. Ini merupakan tragedi ganda, karena adat Arab menganggap isteri seorang budak yang dicerai sebagai paria (sampah) masyarakat yang selamanya tak dapat dinikahi. Kendati adat ini sudah dihapus oleh Islam, tak seorang Muslim pun yang berkenan menikahi wanita ini meski ia masih muda. Untuk mengangkat statusnya dan mengajarkan kepada orang Arab suatu pelajaran yang menentang stratifikasi social, maka Nabi Muḥammad saw menikahinya. Begitu pula pernikahannya dengan Hafsyah janda putri Umar bin Khatthâb. Beliau menikahinya untuk memberikan pelajaran tentang pentingnya melindungi wanita yang masih

sendirian. Karena janda tadi masih sendirian, miskin, tak punya rumah, tak ada pelindung, dan gampang tertimpa kesulitan. Pernikahan Nabi dengan Sa'udah isteri Sakran bin Amr, untuk dihindarkan dari amarah keluarganya. Serta pernikahan beliau dengan Juwayriyyah binti Harits pemimpin Banu al-Musthaliq yang menjadi tawanan perang.¹⁷

Keempat, material mengenai diri Nabi saw sebagai pemimpin umat manusia baik di Negara, medan perang, pasar, kelas, dan masjid. Nabi Muhammad saw merupakan sosok figur pemimpin, yang kepemimpinannya diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan orang-orang non Islam sendiri mengakui dan menempatkan Nabi sebagai orang yang paling berpengaruh dan diikuti oleh seluruh umatnya. Melalui *haditsnya* sampai sekarang beliau memberikan gambaran secara utuh tentang kualitas paling esensial dalam memimpin adalah kemampuan merasakan dan menilai dengan benar segenap faktor yang terdapat dalam situasi. Mengambil keputusan berdasarkan tujuan, merancang strategi terbaik dalam pelaksanaan, meyakinkan mereka yang terlibat seluruhnya, dan menggerakkan mereka agar mencapainya dengan sepenuh hati sesuai kemampuan.

Peristiwa dalam sunnah awal Nabi saw membuktikan kualitas kepemimpinannya. Pada waktu orang-orang Makkah membangun kembali ka'bah yang retak akibat banjir, para kepala suku berselisih tentang siapa yang mendapat kehormatan pertama kali untuk meletakkan batu pertama yaitu *Hajar Aswad*. Maka diputuskan yang akan meletakkan batu itu adalah orang yang datang pertama kali yaitu Muhammad. Kemudian beliau mencari solusi agar tidak terjadi perselisihan lagi. Maka beliau meletakkan batu itu di atas kanvas yang sudut-sudutnya dipegangi oleh setiap kepala suku untuk diletakkan secara bersama-sama. Sehingga terhindarlah dari perselisihan.

Pandangan tajam beliau juga terlihat ketika ia datang ke Madinah pertama kali. Kaum Muslim menyambutnya dengan hangat, masing-masing ingin mendapatkan kehormatan untuk menerima Nabi Muhammad saw di Rumahnya. Untuk tujuan itu, maka terjadi persaingan di antara kepala suku. Nabi berkata bahwa ia

¹⁷ Untuk cerita lebih lengkapnya lihat dalam, Al-Faruqi dan Lamy, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 158-159.

tidak akan membuat keputusan. Dia akan berhenti dimana untanya berhenti. Setelah dijalanan Madinah untanya berhenti di tanah kosong Sahl dan Suhayl putra-putra 'Amr. Nabi lalu berhenti di tanah itu dan membangun Masjid pertamanya.

Setelah memperhatikan beberapa material sunnah yang mencerminkan beberapa tindakan dan keputusan Nabi Muḥammad saw dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi sosial yang berhubungan dengan tradisi ritual keagamaan pagan, stratifikasi sosial, kemajemukan suku, beliau mampu mengubahnya menjadi sebuah keadilan tanpa pandang bulu, keturunan, kekuasaan, kehormatan, maupun atribut kebesaran dunia lainnya. Bahkan dengan konsep kesatuan iman dan Islam, serta toleransi, beliau mampu menyatukan seluruh golongan dalam satu kesatuan militer, politik, dan sosio ekonomi yang organis. Kepemimpinan Muḥammad saw cukup kuat untuk mempersatukan mereka menjadi masyarakat pluralitas pertama. Untuk memformalkan persatuan mereka dan mencatat perjanjian mereka, Nabi saw mendiktekan Perjanjian Madinah sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah manusia. Pemakluman konstitusi ini merupakan awal berdirinya Negara Islam pertama, tata dunia multiagama pertama.¹⁸

Setelah memahami berbagai pembahasan di atas, penulis sangat tertarik agar judul yang telah ditulis dari depan betul-betul terealisasi menjadi sebuah kenyataan, yang mana "Sunnah dan ḥadīts betul-betul menjadi landasan pembentukan tradisi dalam kehidupan kita sehari-hari". Penulis menginginkan agar ada *feedback* ke belakang dengan mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Nabi saw terhadap para ummatnya, agar menjadi bandingan dengan apa yang telah kita lakukan sekarang.

Berkaitan dengan arti penting dan kegunaan dari pembahasan di atas bagi upaya pengembangan kajian keislaman, yaitu: agar apa yang selama ini kita perjuangkan selalu berlandaskan pada kesatuan *Iman* dan *Islam*, serta nilai-nilai *toleransi*, *humanisasi*, *liberalisasi*, dan *transendensi* sebagai acuan perubahan. Karena kelima nilai tadi merupakan penerjemahan dari istilah al-Qur'ân tentang *amar ma'ruf nahy mungkar*" dan "*Iman*" kepada Allāh swt.

¹⁸ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 170 dan Al-Faruqi dan Lamy, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 165.

Ada satu hal menarik, sebuah konsep yang bisa dijadikan solusi, ketika kita mau mengembangkan kajian keislaman terutama di Indonesia. Sehingga proses akulturasi antara sunnah-hadits dan tradisi-budaya yang telah berkembang dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan menerapkan empat pola hubungan, yaitu: *Pertama, Islamisasi*, sebagai gerakan pemurnian Islam dengan cara memutuskan secara radikal dengan tradisi lokal yang dipandang bertentangan secara terbalik, dan tradisi tersebut sudah terlampaui jauh menyimpang dan tidak dapat lagi diakomodasikan ke dalam ajaran Islam. *Kedua, pribumisasi*, sebagai pola pencairan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam arti pribumisasi Islam (hadits) tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Allāh swt diakulturisasikan ke dalam tradisi-budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya sebagai sesuatu yang normatif-transenden. *Ketiga, negosiasi*, yakni hubungan timbal balik yang terjadi antara hubungan ajaran Islam (hadits) dan tradisi-budaya lokal, biasanya hal ini terjadi ketika keduanya berada pada posisi yang sama, sehingga terjadi proses saling memberi dan menerima terhadap kelebihan-kekurangan dari masing-masing keduanya. *Kelima, toleransi*, yakni sikap saling menghargai antara sunnah-hadits dan tradisi-budaya. Ketika keduanya berada pada posisi konflik, sehingga di sinilah pentingnya toleransi agar dapat memberikan kebebasan kepada masing-masing agar dapat melangsungkan apa yang menjadi kebiasaan mereka secara bebas.

Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas, hadits dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan tradisi yang Islami. Hal itu merupakan sebuah keharusan dan respon Islam terhadap berbagai masalah tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya terjadi saling mempengaruhi dan tarik-menarik. Kadang-kadang dari satu sisi tradisinya yang lebih dominan, sedangkan pada sisi yang lain terjadi sebaliknya, yaitu sisi Islamnya yang lebih dominan.

Hadits dan sunnah dengan segala dimensinya (ajarannya atau aturannya), biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan perkembangan tradisi dan budaya. Melalui aturan dan ajaran

(baca: *hadīts*) itu, berbagai tradisi, kebudayaan, dan peradaban yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan syari'at Islam. Hal itu merupakan dialektika agama dan budaya. Budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip "setiap budaya yang tidak merusak akidah (dalam *syarī'ah*) dapat dibiarkan hidup", sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muḥammad saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan yang pada gilirannya akan memberikan rahmat bagi kehidupan manusia. Karena dalam hal ini, penulis lebih cenderung kepada pernyataan seorang ulama:

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ وَكُلُّ شَرٍّ فِي اتِّبَاعِ مَنْ خَلَفَ.

Artinya, "Segala kebaikan mengikuti umat terdahulu (*salaf*) dan segala keburukan mengikuti yang baru (*khalaf*)".

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Assiba'I, Mustafa Husni. *Kehidupan Sosial Menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*. Terj. M. Abdai Ratomy. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Faruqi, Ismail R al-, dan Faruqi, Louis Lamya al-. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Goodman, George Ritzer, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Mas'ûdi, Hâfidz Ḥasan al-. *Minḥatul Mughits*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Nata, Abudin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Karimullah

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Suryo, Joko, *et al.* *Agama dan Perubahan Sosial: Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, 1993.

Suyûthî, Jalal al-Dîn al-. *Jâmi' al-Shaghîr*. Juz 1. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994)

Wijdan SZ, Aden. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.